

PEMBEKALAN PENDEKATAN PENGINJILAN DI GKII GERIZIM NUSA DUA

Petrus Antono Wijaya, I Putu Ayub Darmawan

STT Simpson Ungaran
Jl. Agung No. 66, Krajan, Kel. Susukan,
Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang, Jawa Tengah
putuayub@sttsimpson.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pembekalan pendekatan penginjilan di GKII Gerizim Nusa Dua. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 15 pendekatan yang diajarkan diantaranya: Pendekatan Argumentatif Agresif Positif, Pendekatan Dengan Serangan Tidak Langsung, Pendekatan Komperatif Aktif, Pendekatan Dengan Kasih Kristus, Pendekatan Pola Pikir Yang Relevan, Pendekatan Pemribumian Nilai-Nilai Kristen, Pendekatan Pada Konsep-Konsep Yang Serupa, Pendekatan Nilai-Nilai Transformation, Pendekatan Pembentukan Masa Depan Yang Cerah/Eskatologi, Pendekatan Pemelihara Abadi, Penghormatan Kepada Leluhur, Pendekatan Filsafat Rwa Bineda, Pendekatan Kisah Korban Yang Hidup, Pendekatan Manunggal Yang Maha Kuasa, Pendekatan Jaringan Keluarga

Kata kunci: Pendekatan Penginjilan, Pembekalan

PENDAHULUAN

Penginjilan adalah tugas setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. Penginjilan berasal dari kata Yunani yakni “*euangelion*” yang berarti “*good news*” atau kabar baik.”¹ Berdasarkan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20, tugas penginjilan adalah perintah bagi semua orang percaya untuk pergi memberitakan Injil atau kabar baik. Kabar baik berisi berita keselamatan, berita pengampunan, berita penda-maian, dan berita pengudusan bagi orang berdosa. Kabar baik adalah anugerah keselamatan yang dapat diperoleh melalui Yesus Kristus. Dengan beriman kepada-Nya, orang yang ber-dosa mendapatkan hidup yang kekal (Yoh. 3:16, 36; 5:24).

Kabar baik atau Injil sudah diterima oleh orang-orang di pulau Bali. Ada banyak gereja sudah berdiri di sana. Salah satunya adalah Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Gerizim Nusa Dua yang dirintis dan didirikan pada tahun 1987, melalui pertolongan Roh Kudus oleh Pdt. I Nyoman Enos sekeluarga. Awal berdirinya gereja

tersebut sangat terkait dengan pelayanan penginjilan kepada keluarga Anak Agung Made Suade, seorang bangsawan intelek dan kaya yang bertobat pada Juli 1987. Setelah pertobatannya, Anak Agung Made Suade mempersembahkan tanah seluas 1600m² untuk dibangun gereja di Mumbul, Nusa Dua, Bali.

Perkembangan gereja tersebut tidak lepas dari strategi penginjilan yang diterapkan oleh Pdt. I Nyoman Enos. GKII Gerizim Nusa Dua dapat berkembang melalui pembekalan penginjilan kepada anggota jemaat sehingga jemaat dapat dimuridkan dan memuridkan orang lain.² Pembekalan merupakan metode yang penting untuk dapat melibatkan anggota jemaat dalam penginjilan langsung pada orang-orang yang belum mengenal Kristus dengan menjadi berkat bagi orang yang ada di sekitar mereka. Kewajiban mengabarkan Injil adalah tanggungjawab setiap orang yang telah menerima Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamatnya. Setiap orang percaya wajib mengabarkan Injil sesuai kemampuan dan

¹Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 17.

²I Nyoman Enos, *Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia Gerizim* (Nusa Dua: GKII Gerizim, 2011), 1.

karunia-karunia yang dianugerahkan Roh Kudus kepadanya.

Dalam perkembangan GKII Gerizim Nusa Dua timbul persoalan dimana anggotanya kurang terlibat dalam penginjilan. Penyebabnya adalah rasa takut ditertawakan, dibenci, dianiaya, dianggap panah. Penyebab lainnya adalah minimnya pemahaman jemaat tentang pendekatan penginjilan yang dapat digunakan untuk melakukan penginjilan.³

Melihat kondisi tersebut di atas, maka Pdt. I Nyoman Enos melakukan pembekalan penginjilan terhadap pemuridan anggota jemaat GKII Gerizim Nusa Dua. Sehingga anggota jemaat dapat mengetahui betapa pentingnya memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya kepada Kristus, karena hal itu merupakan suatu tugas dan tanggungjawab orang-orang yang percaya untuk memberitakannya kepada orang lain. Melalui pembekalan strategi penginjilan, anggota jemaat di GKII Gerizim Nusa Dua mulai terlibat aktif dalam penginjilan.⁴ Oleh karena itu perlu diteliti pendekatan apa saja yang diajarkan kepada anggota GKII Gerizim Nusa Dua.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pendekatan penginjilan apa saja yang diajarkan di GKII Gerizim Nusa Dua? Sementara tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan model-model pendekatan penginjilan yang diajarkan di GKII Gerizim Nusa Dua.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada Pdt. I Nyoman Enos pada bulan Juni 2015 dan beberapa anggota jemaat yang terlibat pelayanan penginjilan di GKII Jemaat Gerizim Nusa Dua. Penunjang untuk

penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Pdt. I Nyoman Enos.

Hasil wawancara pada Pdt. I Nyoman Enos dan data pendukung lainnya, penulis uraikan secara deskriptif. Untuk menjadikan data lebih reliabel maka data hasil wawancara dengan Pdt. I Nyoman Enos dibandingkan dengan data wawancara pada anggota jemaat dan dokumen-dokumen penunjang.

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

GKII Gerizim Nusa Dua dirintis pada tahun 1987 oleh Pdt. I Nyoman Enos bersama dengan istrinya, Pdt. Luh Mustika Wati. Anggota jemaat GKII Gerizim Nusa Dua terdiri dari beberapa suku diantaranya: Suku Bali, Suku Batak, Suku Jawa, Suku Tionghoa, dan beberapa suku dari NTT. Suku mayoritas di gereja ini adalah Suku Bali, lalu Suku Batak.

PENDEKATAN PENGINJILAN YANG DIAJARKAN

D.W. Ellis mengungkapkan bahwa ada berbagai cara yang dapat dipakai untuk memberitakan Injil. Keragaman orang dan perbedaan konteks orang yang di-Injili membutuhkan bermacam-macam metode pemberitaan Injil. Oleh sebab itu pola penginjilan harus lebih lugas dan bervariasi.⁵

Bentuk penginjilan yang diajarkan oleh Pdt. I Nyoman Enos di GKII Gerizim Nusa Dua sangat bervariasi. Metode-metode yang diajarkan oleh Pdt. I Nyoman Enos sebagai pendekatan penginjilan kepada suku Bali adalah:

Pendekatan Argumentatif Agresif Positif

Argumentatif Agresi Positif adalah pendekatan terhadap konsep Allah yang poleteisme atau dapat dibicarakan dengan orang Hindu tanpa banyak ketegangan. Hal ini penting karena Bali secara umum adalah orang yang Pluralis dan ti-

³Pdt. I Nyoman Enos, Wawancara Oleh Penulis, Bali 4 Juni 2015.

⁴Ibid.

⁵D. W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 135.

dak suka ketegangan yang diawali dengan perbedaan paham atau keyakinan. Dari kesempatan ini, komunikasi dapat dibangun agar pada nantinya Injil dapat disampaikan kepada mereka (Kej. 1:1; Yoh. 1:3; Why. 1:8).

Pendekatan Dengan Serangan Tidak Langsung

Maksud dan arah dari pendekatan ini adalah usaha menawarkan kekuatan “supra adikordrati” yang mampu menaklukkan kekuatan ilmu hitam yang disebut ‘Leak’ di Bali. Tugas utama pendekatan ini adalah memproklamirkan otoritas Allah yang memberi kuasa kepada setiap orang yang menerima Dia (Yoh. 1:12; Mrk. 16:15-18). Untuk itu, perlu dimengerti terlebih dahulu mitos yang dipercayai masyarakat Bali tentang Leak yang legendaris dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali.

Pendekatan Komperatif Aktif

Dhavamoni mengungkapkan bahwa “Upacara korban sebagai suatu komunikasi non-verbal antara manusia dan makhluk adikordati, meliputi persembahan dan persekutuan.”⁶ Rumusan tentang pendekatan komperatif aktif adalah suatu pendekatan yang memberi perbandingan antara korban darah Kristus di salib dengan korban darah model agama Hindu Bali. Pendekatan ini dianggap masuk akal, mengingat kegiatan “pencurahan” darah yang ditujukan kepada para dewa adalah bagian dari pemujaan umat kepada Tuhan (Ibr. 9:22; Im. 17:10-16; Ul. 12:23-27; Kej. 9:4; Yoh. 3:16).

Pendekatan Dengan Kasih Kristus

Pendekatan ini disebut pendekatan orang Samaria yang baik hati, yaitu memberi pertolongan pada waktu kesakitan. Pendekatan ini mengambil contoh sederhana dalam kisah orang Samaria yang penuh kasih dalam Lukas 10:25-37.

⁶Mariasuasi Dhavamoni, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 214.

Inti yang hendak disampaikan melalui pendekatan ini adalah tentang kasih Allah yang dicurahkan kepada manusia, yang memungkinkan orang percaya untuk mengasihi Allah dan sesama. Pendekatan ini cukup mudah dan dapat langsung diterapkan oleh orang percaya dalam kehidupan sehari-hari di Bali.

Pendekatan Pola Pikir Yang Relevan

Arah dari pendekatan ini sebenarnya cukup sederhana. Tugasnya adalah menuntun orang-orang Bali untuk berpikir secara logis bahwa kebutuhan makanan dan minuman adalah bagi makhluk yang mengenakan tubuh jasmani, sedangkan bagi makhluk-makhluk rohani tidak memerlukan lagi. Yang dimaksud adalah praktek ibadah dengan mempersembahkan makanan untuk para dewa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini adalah menyajikan pemikiran yang realitis tentang ritual pemberian sesaji berupa makanan kepada Tuhan. Tuhan tidaklah membutuhkan makanan sebagai persembahan, tetapi ketaatan hati sebagai persembahan umat kepada-Nya (Mrk.12:33). Bahkan hati yang bertobat merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah (Mzm. 51:19).

Pendekatan Pemribumian Nilai-Nilai Kristen

Istilah “pemribumian” dalam pendekatan ini mengacu pada usaha kontekstualisasi berita Injil dalam situasi dan suasana sekitar. Dalam hal ini K. Suyaga Ayub mengatakan:

Istilah kontekstualisasi mengandung pengertian berlakunya usaha memperhitungkan dan melibatkan situasi-situasi yang ada di sekitar sebuah peristiwa. Dalam mengambil keputusan guna menentukan sikap dan tindakan kontekstual, orang memperhitungkan situasi yang ada. Cara itu akan menghasilkan dan tindakan yang tepat untuk menjawab tantangan zaman. Usaha kontekstualisasi yang dilakukan gereja disebut sebagai pemribumian teologia atau pemribumian kekristenan.⁷

⁷K.Suyaga Ayub, *Gereja Yang Hidup* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009), 29.

Mengambil pokok pembahasan tentang kepribumian, Paulus Subiyanto memberikan beberapa contoh fisik tentang langkah kontekstual ini sebagai berikut: "... arsitektur bangunan gereja dengan gaya Bali, lagu ibadah bergaya Bali, liturgi, pakaian, seni tari dan lain sebagainya."⁸ Itu sebabnya usaha pendekatan kontekstual tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi seharusnya pikiran-pikiran teologia juga dapat dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam pendekatan misiologi.

Pendekatan Pada Konsep-Konsep Yang Serupa

Orang Hindu percaya bahwa ada tiga Dewa yang berkuasa di bumi ini yang harus dipuja oleh tiap-tiap orang yaitu Dewa Brahma sebagai pencipta; Dewa Wisnu sebagai pemelihara; Dewa Siwa sebagai pemulih kembali.

Disini pendekatan misiologi dapat mengkomunikasikan tentang konsep Tri Tunggal dalam Agama Kristen yaitu Allah Bapa sebagai sumber damai sejahtera dan kasih karunia; Allah Anak sebagai sumber anugerah dan Allah Roh Kudus sebagai sumber penghiburan.

Pendekatan Nilai-Nilai Transformation

Pendekatan ini mengarahkan sasaran misi kepada nilai-nilai transformasi. Maksudnya adalah nilai-nilai baru yang lebih unggul ditawarkan untuk menggantikan nilai-nilai lama yang usang dan yang memberatkan. Kekristenan menawarkan nilai-nilai transformasi bagi setiap orang percaya kepada Kristus. Salah satu contohnya dalam hati baru, batin baru dan roh yang baru diberikan kepada setiap orang percaya (2 Kor. 5:17; Yeh. 36:26-27).

Pendekatan Pembentukan Masa Depan Yang Cerah/Eskatologi

Orang Bali percaya akan masa depan yang indah sebagai puncak dari inkarnasi, yaitu apa

⁸Paulus Subiyanto, *Berani Dan Setia* (Denpasar: Vista Mitra, 2007), 124.

yang disebut non inkarnasi di mana tidak ada sengsara lagi atau tidak ada inkarnasi lagi. Pendekatan misiologi memberikan jawaban bahwa tidak ada masa sengsara adalah masa bersama Tuhan setelah melewati tahap-tahap eskatologi. "Seperti diketahui bahwa eskatologi adalah teologi yang membicarakan hal-hal yang akan datang atau akhir zaman".⁹ Di sinilah bisa dijelaskan pandangan Kristen tentang eskatologi (Mat. 24:14).

Pandangan Kristen tentang Eskatologi atau doktrin tentang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya sangat mempengaruhi sikap terhadap penginjilan. Apabila Gereja mempercayai bahwa penginjilan berhubungan erat dengan kedatangan Yesus Kristus, maka kedatangan Yesus Kristus menjadi dinamika bagi penginjilan. Sebaliknya, apabila hubungan keyakinan tentang penginjilan dan kedatangan Kristus kabur, maka penginjilan jelas tidak memiliki daya dorong apapun dari kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.¹⁰

Gereja haruslah mempercayai bahwa penginjilan sangatlah berhubungan erat dengan kedatangan Yesus yang kedua kali atau disebut dengan eskatologi. Oleh karena itu gereja haruslah dapat menjelaskan kepada jemaat dan jemaat kepada orang-orang yang belum percaya akan Yesus Kristus.

Pendekatan Pemeliharaan Abadi

Orang Bali mencari pemelihara abadi yang disebut 'Kawitan' atau Roh para leluhur. Pendekatan misiologi dapat mendiskusikan bahwa pemelihara Abadi atau Kawitan manusia adalah Gembala Agung yaitu Tuhan pencipta langit dan bumi dan isinya (Mzm. 23) lebih khusus Tuhan Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10).

Penghormatan Kepada Leluhur

Orang Bali sangat menghormati para leluhur seluruh manusia yang disebut *Hyang*

⁹Charles C.Ryrie, *Teologi Dasar* (Yogyakarta: ANDI, 1991), 247.

¹⁰Y.Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini I* (Malang: Gandum Mas, 1997), 35.

Maha Luhur. Sedemikian tingginya posisi orang tua, sehingga setelah meninggal dan melalui berbagai ritual, akan bersatu dengan *Brahman*. Pendekatan misiologi berusaha menjelaskan posisi teologi Kristen tentang kasih kepada orang tua. Semuanya usaha ini bermuara untuk menghormati Hyang Maha Luhur, yakni manusia diminta melakukan tiga hal yaitu: percaya, bertobat dan dibaptis.

Pendekatan Filsafat Rwa Bineda

Dua kekuatan yang berbeda disatukan, menghasilkan kekuatan yang mengutungkan. Untuk menyatukan *rwabineda* diperlukan kejujuran, kesetiaan dan kasih. Allah akan memberi Roh Kudus (Kekuatan Allah) kepada manusia bila dia benar-benar bertobat, percaya dan dibaptis (jujur, setia, kasih). Sehingga bukan lagi kekuatan manusia, tetapi kekuatan Allah yang bersinergi dengan manusia melalui penyerahan total kepada tuntunan Roh Kudus (Rm. 8:9).

Pendekatan Kisah Korban Yang Hidup

Berbicara tentang keanekaragaman korban dalam sistem agama Hindu Bali, tidaklah berhenti pada makna persembahan saja, tetapi juga sisi ekonomi yang terkait di dalamnya. Seringkali dijumpai orang Bali yang sebenarnya merasa berbebani berat dalam hal kerelaan memberi persembahan, namun terbelenggu dalam kewajiban adat dan sosial. "Orang Bali mengupacarai bukan saja dirinya sendiri, tapi juga orang lain, lingkungan, alam, pohon, ternak dan benda-benda mati."¹¹ Dalam hal inilah pendekatan korban yang hidup memberi solusi, dengan sebuah kenyataan bahwa Allah menghendaki korban yang hidup yaitu: hidup yang telah dibaharui dan ucapan-ucapan bibir mulut yang memuliakan nama-Nya (Rm. 12:1-2).

¹¹Made Sukarsa, *Biaya Upacara Manusia Bali* (Denpasar: Arti Foundation, 2009), 8.

Pendekatan Manunggal Yang Maha Kuasa

Pendekatan ini menghubungkan dengan kekuasaan dari pada Tuhan Yesus, yang dapat mengalahkan setiap kuasa-kuasa kegelapan yang ada di dunia ini. Sehingga melalui pendekatan ini dapat membuka mata hati mereka untuk dapat melihat bahwa Yesus berkuasa atas segalanya (Mzm. 37:5; Mat. 28:20; Yoh. 14:6).

Pendekatan Jaringan Keluarga

Keluarga Kristen yang mengalami berkat Tuhan, menceritakan kepada keluarganya tentang Injil Kristus. Kedekatan dan kekerabatan masyarakat Bali sebagaimana pada umumnya orang Timur dapat menjadi alat yang efektif bagi berita Injil. Apalagi konstruksi sosial masyarakat Bali, walaupun sepertinya sangat kuat untuk mempertahankan keyakinan leluhur, namun terdapat celah yang dapat digunakan untuk pemberitaan Injil melalui jaringan keluarga. "Keluarga merupakan suatu potensi yang besar bagi gereja dan menjadi jalur untuk pemberitaan Injil, makin besar sebuah keluarga, makin besar pula jangkauan Injil itu."¹²

PENUTUP

Penelitian yang penulis lakukan di GKII Gerizim Nusa Dua menemukan ada 15 pendekatan yang diberikan sebagai pembekalan kepada anggota jemaat. Ke-15 pendekatan tersebut adalah: 1) pendekatan argumentatif agresif positif; 2) pendekatan dengan serangan tidak langsung; 3) pendekatan komperatif aktif; 4) pendekatan dengan kasih Kristus; 5) pendekatan pola pikir yang relevan; 6) pendekatan pemribumian nilai-nilai Kristen; 7) pendekatan pada konsep-konsep yang serupa; 8) pendekatan nilai-nilai transformation; 9) pendekatan pembentukan masa depan yang cerah/eskatologi; 10) pendekatan pemeliharaan abadi; 11) penghormatan kepada leluhur; 12) pendekatan filsafat Rwa Bineda; 13) pendekatan kisah korban yang hidup; 14) pendekatan

¹²Ibid, 168.

manunggal yang maha kuasa; 15) pendekatan jaringan keluarga.

Dalam penelitian ini, penulis belum melakukan penelitian pada sejauh mana pendekatan tersebut berjalan dengan efektif. Bagi peneliti lainnya diharapkan dapat meneliti tentang efektifitas pendekatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, K. Suyaga. *Gereja Yang Hidup*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.
- Dhavamoni, Mariasuasi. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ellis, D. W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Enos, I Nyoman. *Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia Gerizim*. Nusa Dua: GKII Gerizim, 2011.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: ANDI, 1991.
- Subiyanto, Paulus. *Berani Dan Setia*. Denpasar: Vista Mitra, 2007.
- Sukarsa, Made. *Biaya Upacara Manusia Bali*. Denpasar: Arti Foundation, 2009.
- Tomatala, Y.Y. *Penginjilan Masa Kini 1*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.